

## Article

---

# PRAKTIK COMMUNITY ACTION PLAN (CAP) UNTUK PENGEMBANGAN UMKM KERUPUK SERMIER DI DESA WANTILGUNG

Peduli: Indonesian Journal of  
Community Empowerment 1(1)  
(2025): 8-17  
© 2025 Semarang State University, Indonesia p-  
ISSN ----- | e-ISSN -----  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/Peduli>

UNNES

JOURNALS

Gunawan<sup>1</sup>, Fulia Aji Gustaman<sup>1</sup>, Nurul Fatimah<sup>1</sup>, Hartati Sulistyo Rini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) support the national economy. However, its existence often experiences various complex problems. Various efforts to improve the competitiveness of MSMEs are often carried out in a top-down manner so that they are not targeted because they ignore the socio-cultural capital that is the basis for the existence of MSMEs. This paper describes the practice of preparing a Community Action Plan (CAP) conducted with village officials and Sermier cracker MSME players so that they have the ability to identify problems, find solutions, and plan for sustainable development.

### Keywords

Community Action Plan, Sermier Chips, MSMEs, Wantilgung

---

### Corresponding author

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri  
Semarang.

### Email

[goenantro@mail.unnes.ac.id](mailto:goenantro@mail.unnes.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) merupakan penggerak sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja yang besar. Sejauh ini sektor UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 96.99% pasar tenaga kerja di Indonesia dan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 60.34% sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan nasional bruto (Pudyastuti & Saputra, 2021), (Harahap & Tambunan, 2022). UMKM menjadi salah satu penyangga sektor ekonomi yang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai guncangan kondisi ekonomi karena terjadinya krisis akibat gejolak moneter, terjadinya wabah seperti COVID-19 ataupun bencana alam lainnya (Mardanugraha & Akhmad, 2023). Dengan kata lain, UMKM memiliki urgensi bagi perekonomian negara sebagai pendongkrak pertumbuhan ekonomi, untuk mengurangi angka kemiskinan, dan memperkuat ekonomi domestik (Masrurroh et al., 2021), (Al Farisi et al., 2022), (Aliyah, 2022).

Namun pada sisi yang lain, UMKM menghadapi banyak tantangan. Kurangnya modal, kurangnya pengetahuan tentang pengembangan usaha, kurangnya inovasi, dan pengelolaan yang masih konvensional, merupakan sederet persoalan yang menghambat berkembangnya UMKM (Fadhillah & Yuniarti, 2023). Idealnya UMKM perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, baik dari swasta maupun pemerintah. Bentuk-bentuk pendampingan untuk pengembangan UMKM perlu disusun menjadi program yang sistematis. Kehadiran pemerintah di tingkat lokal khususnya desa menjadi sangat penting karena keberadaanya sebagai lembaga pemerintah yang paling dekat dengan keberadaan UMKM (Rusda et al., 232 C.E.).

Namun pada kenyataannya pihak pemerintah seringkali abai untuk mengambil peran dalam mendampingi perkembangan UMKM. Kendatipun sudah ada bentuk pendampingan terhadap

UMKM, namun seringkali kebermanfaatannya tidak dirasakan secara langsung bagi pelaku UMKM. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perencanaan program pendampingan secara sistematis dan tidak berbasis pada kondisi dan kebutuhan pelaku UMKM.

Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam pendampingan UMKM adalah dengan melakukan pelatihan metode pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan *Community Action Plan* (CAP) atau rencana aksi komunitas. CAP menjadi salah satu cara agar komunitas secara aktif berpartisipasi dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh komunitasnya. Partisipasi komunitas menjadi ruang yang penting dalam pemberdayaan dalam mengupayakan pelaku UMKM agar dapat menjadi pelaku utama dalam pembangunan ekonomi serta dapat memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan bertanggung jawab dengan memulai dan mempunyai kemauan, daya kekuatan serta peningkatan kemampuan memanfaatkan potensi yang dimilikinya (Wahyuni, 2023). CAP dapat menjadi instrumen bagi komunitas untuk dapat mengenali, dan memanfaatkan modal sosial-budaya yang dimiliki komunitas yang seringkali terabaikan. Padahal modal sosial-budaya dari komunitas dapat dikenali kembali secara lebih terstruktur dan dapat menjadi dasar dalam partisipasi aktif komunitas dalam pembangunan (Laksono, 2018).

UMKM yang menjadi sasaran dalam pelatihan CAP adalah Desa Wantilung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Desa ini dipilih sebagai tempat dilaksanakan kegiatan karena di desa ini terdapat UMKM pembuatan kerupuk sermier. Namun usaha kerupuk sermier di desa ini belum berkembang optimal. Tujuan. Dari kegiatan ini adalah (1) Menambah pengetahuan dan keterampilan aparat desa dalam menyusun CAP sebagai dasar dalam pemberdayaan masyarakat, (2) Mengatasi persoalan yang dihadapi UMKM dengan menerapkan pendekatan *community Action Plan* (CAP) bersama aparat desa dengan pelaku UMKM.

## METHOD

Kegiatan pelatihan ini menerapkan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA merupakan metode yang memungkinkan partisipan saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi nyata yang dihadapi, serta menyusun rencana dan tindakan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi secara partisipatoris (Mustofa et al., 2022). Adapun tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Membangun perspektif tentang pemberdayaan masyarakat.  
Pada tahap ini peserta yang terdiri dari perangkat desa mendapat materi tentang prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang memegang prinsip partisipatoris dan bersinambungan.
- b. Memperkenalkan ragam analisis sosial untuk pemberdayaan, dan perencanaan pemberdayaan yang berkesinambungan.  
Pada tahap ini peserta mendapat materi tentang model analisis sosial dengan melakukan simulasi menggunakan contoh kasus-kasus yang relevan dengan kondisi yang dihadapi oleh komunitas.
- c. Aplikasi metode CAP  
Pada tahap ini peserta diajak untuk mengaplikasikan CAP sesuai dengan modul yang sudah disiapkan. Praktek penyusunan CAP dilakukan dengan mendatangi para pelaku UMKM produksi kerupuk sirmier di desa Wantilung. Peserta dibagi menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok melakukan penyusunan CAP dengan instrumen yang sudah disiapkan.
- d. Analisis dan Pemaparan Hasil CAP  
Pada tahap ini peserta menganalisis data yang diperoleh, dan menuliskannya dalam kets plano, kemudian mepresentasikan hasil penyusunan CAP bersama dengan kelompok lain.



Gambar 1: Peserta melakukan assesment dengan pelaku usaha kerupuk sirmier Sumber. Dokumen penelitian, 2024

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi situasi dan persoalan yang dihadapi oleh para pelaku usaha kerupuk sirmier kemudian peserta melakukan analisis. Hasil analisis menginetifikasi kondisi yang dihadapi pelaku usaha kerupuk semier sebagai berikut:

### a. Keberadaan UMKM Kerupuk Sirmier di Desa Wantilung

Desa Wantilung, yang terletak di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, merupakan daerah pertanian dengan lahan berupa sawah beririgasi dan lahan tadah hujan. Kehidupan sebagian besar penduduk Desa Wantilung bergantung pada sektor pertanian. Hasil pertanian seperti padi dan jagung menjadi komoditas utama dalam sektor pertanian Desa Wantilung. Selain menjadi pusat pertanian, Desa Wantilung juga menjadi desa yang memiliki Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup besar. UMKM yang berkembang di Desa Wantilung adalah sektor produksi kerupuk sirmier. Kerupuk sirmier menjadi salah satu usaha khas Desa Wantilung yang memiliki cita rasa gurih dan renyah. Selain itu, kerupuk sirmier tidak hanya dipasarkan di dalam Kabupaten Blora saja tetapi juga sampai ke luar Kota Blora. Usaha pembuatan kerupuk sirmier dilakukan dalam skala rumah tangga.

Usaha pembuatan kerupuk sermier ini menjadi alternatif sumber pendapatan warga selain penghasilan dari usaha pertanian. Sehingga produksi kerupuk sermier menjadi salah satu sumber ekonomi yang penting di desa ini. Penduduk Desa Wantilung dapat melakukan diversifikasi usaha sehingga sumber pendapatan tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian. Melalui UMKM kerupuk sermier, pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat Desa Wantilung dapat tercukupi. Kehadiran UMKM kerupuk sermier dapat memperkaya keragaman ekonomi lokal, yang menjadi potensi besar dalam pengembangan sektor UMKM di tingkat lokal.

Produksi kerupuk sermier di Desa Wantilung tetap berjalan meskipun dihadapkan pada tantangan perekonomian yang semakin sulit. Tantangan produksi seperti pasokan barang baku dan kendala pemasaran memberikan tekanan pada proses produksi kerupuk sermier itu sendiri. Selain itu, dinamika ekonomi yang terus mengalami perubahan juga menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha lokal kerupuk sermier di Desa Wantilung. Namun keberadaan usaha kecil kerupuk sermier masih tetap bertahan. Kemampuan UMKM dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi menjadi kekuatan ekonomi nasional dalam menghadapi berbagai krisis (Sumaryana, 2018). Keberhasilan UMKM ini menunjukkan ketangguhan dan adaptabilitasnya dalam menghadapi dinamika ekonomi yang berubah-ubah. Para pelaku usaha kerupuk sermier mampu bertahan dengan guncangan perekonomian yang terjadi dan memperluas memperluas pasar mereka ke luar wilayah Blora. Usaha kerupuk sermier memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pendapatan dan pekerjaan masyarakat Desa Wantilung. Penduduk setempat terlibat dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku, penggorengan, pengemasan, hingga

distribusi. Keberlangsungan dan kesuksesan UMKM ini mencerminkan ketahanan ekonomi desa.

#### **b. Sejarah Kerupuk Sermier**

Usaha kerupuk sermier Desa Wantilung sudah ada sekitar tahun 1970 an. Usaha kerupuk sermier telah menjadi bagian penting dari sejarah Desa Wantilung selama tiga dekade terakhir. Dimulai sekitar 30 tahun yang lalu, usaha kerupuk sermier di Desa Wantilung telah menjadi warisan turun temurun yang terus bertahan hingga saat ini. Keberadaan usaha ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi membentuk identitas kehidupan penduduk Desa Wantilung. Usaha kerupuk sermier pada awalnya dilakukan dalam skala kecil di rumah-rumah penduduk dan hanya dijual di sekitar desa. Akan tetapi pada awal tahun 2000an, permintaan kerupuk sermier mengalami peningkatan sehingga masyarakat Desa Wantilung terus mengembangkan usaha tersebut. Seiring dengan peningkatan permintaan, usaha kerupuk sermier pun mengalami perkembangan yang signifikan. Keterampilan warga dalam membuat kerupuk sermier dimiliki secara mandiri, dalam arti mereka menjadi terampil karena praktek langsung dengan berdasarkan pengalaman. Para pengrajin kerupuk sermier mempelajari cara-cara pembuatan kerupuk dengan mengamati proses yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya dan dari para pendahulunya. Biasanya pengusaha kerupuk sermier mengawali dengan ikut bekerja pada orang lain, kemudian setelah mahir akan membuka usaha sendiri.

Dalam prosesnya pengusaha kerupuk sermier melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses pembuatan, baik dalam hal rasa, ataupun bentuknya. Saat ini ada dua bentuk kerupuk yang diproduksi, yaitu kerupuk dengan ukuran sebesar uang logam dengan diameter sekitar 5 cm, dan ada yang berdiameter 20cm.

Rasa yang tersedia juga bervariasi, ada yang rasa natural/gurih, ada yang pedas, dan ada yang rasa balado.

Proses pembuatan pada saat membuat adonan dan mencetak mayoritas masih dikerjakan secara manual namun beberapa pengusaha sudah ada yang mulai menggunakan mesin.

### c. Sumber Bahan Baku

Untuk membuat kerupuk sermier, bahan-bahannya yang diperlukan antara lain ubi kayu, bumbu seperti bawang putih, garam, penyedap rasa, dan ketumbar, serta minyak goreng atau mentega. Ubi kayu yang digunakan adalah ubi kayu berumur sekitar enam bulan untuk jenis ketela kuning, dan ketela berumur empat bulan untuk jenis ketela putih. Bahan baku ubi kayu didapatkan dari luar kecamatan yaitu Desa Dologan, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora. Harga ubi kayu cukup tinggi yaitu berkisar antara Rp120.000,- hingga Rp170.000,- per satu karung. Namun harga dapat dipengaruhi oleh keahlian dalam menawar. Selain bahan utama berupa ubi kayu, pembuatan kerupuk sermier juga memerlukan kayu bakar untuk memasak adonan atau sledrek dan untuk menggoreng kerupuk yang sudah kering. Kayu bakar yang digunakan untuk produksi kerupuk sermier biasanya dibeli dengan harga sekitar Rp350.000,- per truk engkel. Kayu bakar tersebut biasanya cukup untuk digunakan selama satu setengah bulan produksi.

Penjualan kerupuk sermier tidak hanya di dalam Kabupaten Blora, tetapi juga di luar Kota Blora seperti Rembang, Solo, Semarang, Pati dan sekitarnya. Distribusi kerupuk sermier dilakukan oleh pengepul yang mendatangi para pengusaha di Wantilung. Pengepul yang datang biasanya sudah memiliki langganan sendiri. Namun ada juga pengusaha yang menjual produsinya sendiri dengan menjajakannya keliling ke kota-kota lain. Kerupuk sermier yang sudah digoreng disusun rapi kemudian dikemas dalam plastik besar. Harga kerupuk dihitung perlembar. Harga perlembar berkisar Rp. 500,-.

### d. Sistem Produksi Kerupuk Sermier

Proses produksi kerupuk sermier di Desa Wantilung masih menggunakan alat-alat konvensional, meskipun beberapa produsen mulai beralih menggunakan mesin. Pembuatan kerupuk sermier dengan mesin hanya dilakukan pada tahap-tahap tertentu saja seperti pamarutan, penghalusan, dan percetakan. Proses pembuatan kerupuk sermier dimulai dengan mempersiapkan bahan baku yang akan digunakan seperti ubi kayu dan bumbu dapur. Ubi kayu dengan umur tanam enam bulan menjadi bahan utama dalam pembuatan kerupuk sermier. Bahan baku berupa ubi kayu sebagian besar didatangkan dari desa lain, karena jumlah ubi kayu dari Desa Wantilung tidak mencukupi untuk bahan baku produksi.

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam pembuatan kerupuk sermier adalah pengupasan ubi kayu, di mana kulit ubi dipisahkan dari dagingnya menggunakan pisau secara manual. Setelah proses pengupasan ubi kayu selesai, tahap selanjutnya adalah pencucian ubi kayu hingga bersih. Proses pencucian ubi kayu tersebut bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa tanah yang masih menempel serta membersihkan getah ubi kayu yang masih menempel. Tahap selanjutnya adalah pamarutan ubi kayu yang sudah dicuci. Proses pamarutan ubi kayu sudah menggunakan mesin sederhana yang disebut sledrek. Beberapa pengusaha ada yang menggunakan mesin parut bertenaga listrik. Pamarutan menggunakan sledrek manual membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar satu sampai dua jam untuk satu karung ubi kayu. Berbeda lagi jika menggunakan mesin parut listrik, proses pamarutan hanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Proses pamarutan bertujuan agar ubi kayu bisa lebih cepat matang saat dimasak dan mempercepat proses penumbukan selanjutnya.

Setelah proses pamarutan selesai, bumbu-bumbu ditambahkan ke parutan ubi kayu sebelum proses memasak dimulai.



Hasil parutan yang sudah dicampur bumbu kemudian dikukus menggunakan tungku berbahan bakar kayu. Penggunaan kayu bakar dipilih karena dianggap lebih ekonomis daripada menggunakan gas LPG. Proses pengukusan memerlukan waktu kurang lebih satu jam untuk mendapatkan adonan yang matang sempurna. Adonan yang sudah matang akan ditumbuk untuk menghasilkan adonan yang lebih halus. Proses penumbukan atau penhalusan ini dilakukan secara manual. Waktu yang diperlukan selama sekitar satu jam bahkan lebih untuk adonan yang berasal dari satu karung ubi kayu.

Apabila menggunakan mesin penghalusan ubi kayu selesai dalam waktu sekitar 20 menit. Mesin yang digunakan untuk proses penumbukan merupakan modifikasi dari mesin diesel yang disesuaikan menjadi alat penumbuk. Mesin untuk menumbuk harganya mencapai 3 jutaan sehingga tidak semua pengusaha memilikinya. Tahap selanjutnya adalah pencetakan adonan kerupuk yang sudah halus. Proses pencetakan adonan dilakukan secara manual dengan pengepresan menggunakan botol kaca bekas sirup atau menggunakan gelas yang dilapisi plastik sehingga adonan tidak menempel pada cetakan (lihat gambar 1). Sebelum dicetak adonan dipotong kecil-kecil lalu digilar menggunakan botol atau gelas yang sudah dilapisi plastik. ada juga yang menggunakan mesin bertenaga listrik dalam pencetakan.



Gambar 2: Pencetakan kerupuk sarmier secara manual menggunakan botol

Sumber. Dokumentasi penelitian, 2024

Adonan yang telah selesai dicetak lalu dikeringkan dengan dijemur. Proses penjemuran ini dilakukan di bawah sinar matahari langsung dengan menggunakan *tetek* sebagai tempat khusus penjemuran. Pada gambar 2 menunjukkan *tetek* sebagai tempat khusus yang terbuat dari anyaman bambu. Setelah dua jam penjemuran dan kerupuk masih setengah kering, kerupuk dilepaskan dari *tetek* lalu dipindahkan ke terpal untuk dijemur kembali hingga benar-benar kering.

Penjemuran kerupuk sarmier memerlukan waktu sekitar satu sampai dua hari tergantung dari kondisi cuaca. Tahap terakhir dalam proses pembuatan kerupuk sarmier adalah penggorengan. Proses penggorengan umumnya dilakukan secara manual dengan menggunakan wajan di atas tunggu dengan kayu bakar. Penggorengan dilakukan ketika sudah ada pesanan sehingga kualitas dan rasa kerupuk tetap terjaga karena masih baru. Namun, untuk kerupuk yang berukuran kecil, penggorengan kadang-kadang dilakukan tanpa harus menunggu pesanan, sehingga *stock* selalu tersedia.



Gambar 3: Penjemuran kerupuk setelah dicetak

Sumber. Dokumentasi penelitian, 2024

#### e. Tenaga Kerja Produksi Kerupuk Sarmier

Tenaga kerja dalam produksi kerupuk sarmier berasal dari tenaga kerja setempat. Sebagian besar menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri. Keahlian tenaga kerja pada produksi kerupuk sarmier berasal dari pengetahuan dan keterampilan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem tenaga kerja usaha kerupuk sarmier di Desa

Wantilung terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan tahapan produksi. Pembagian tenaga kerja dalam produksi kerupuk sermier yaitu pada proses pengupasan, pengukusan, penghalusan, dan pencetakan. Sistem kerja pada proses pengupasan ubi kayu bisa dilakukan sendiri atau dengan bantuan anggota keluarga. Selain itu, proses pengupasan juga dibantu oleh tetangga dengan imbalan berupa kulit ubi kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Sistem tenaga kerja produksi kerupuk sermier juga terlihat pada proses pengukusan ubi yang telah diparut dan diberi bumbu. Proses ini hanya dilakukan oleh satu orang saja, seringkali dilakukan oleh ibu rumah tangga. Berbeda dengan tahap penghalusan baik secara manual atau menggunakan mesin biasanya dilakukan oleh laki-laki. Proses penghalusan dilakukan oleh laki-laki dengan kekuatan fisik yang cukup karena proses ini membutuhkan tenaga yang lebih besar. Tenaga kerja produksi kerupuk sermier juga ada pada proses pencetakan. Pencetakan secara manual menggunakan botol sirup atau gelas biasanya cukup dilakukan satu orang saja. Sedangkan pencetakan dengan menggunakan mesin pencetak harus dilakukan oleh tiga orang. Tiga orang tersebut terbagi menjadi, satu sebagai operator, kedua bertugas mengoles minyak atau mentega, dan ketiga bertugas untuk mengangkat hasil cetakan. Pembagian sistem tenaga kerja memungkinkan proses produksi berjalan lancar dan lebih efisien.

#### **f. Kendala Dalam Produksi Kerupuk Sarmier**

Produksi kerupuk sermier tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang dihadapi pelaku usaha. Kendala tersebut seperti terbatasnya permodalan, kenaikan harga dan kelangkaan bahan baku, kendala alat produksi, tempat usaha, penjualan, perijinan, serta musim.

Modal usaha seringkali menjadi

kendala terutama dalam penyediaan bahan baku dan peralatan. Harga bahan baku yang cenderung selalu mengalami kenaikan mengakibatkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh. Bahan-bahan utama selain ubi kayu seperti tepung terigu, bawang putih, dan ikan tenggiri harganya terus naik. Kenaikan harga bahan baku ini berdampak pada biaya produksi dan mengancam kelangsungan usaha para pelaku usaha kerupuk sermier. Para pengrajin harus menghadapi dilema antara menaikkan harga jual kerupuk mereka atau menahan margin keuntungan yang sudah tipis. Harga bahan baku semakin mahal, sementara pelaku usaha tidak dapat menaikkan harga kerupuknya. karena jika harganya naik, maka permintaan akan turun, sehingga mengakibatkan usahanya macet.

Penggunaan peralatan yang masih konvensional dengan tenaga manusia juga menjadi kendala. Dengan peralatan konvensional waktu produksinya lama, sehingga kapasitas produksinya juga tidak maksimal. selain itu proses produksi hanya dapat dilakukan pada saat musim kemarau. Hal ini karena proses pengeringan masih mengandalkan panas matahari. dengan waktu produksi yang lama maka kerupuk yang dihasilkan pada saat musim kemarau juga tidak maksimal. Jika proses produksi menggunakan mesin, maka pada satu musim kemarau pelaku usaha dapat memaksimalkan produksinya sehingga tepat memiliki stok kendatipun sudah masuk musim penghujan.

Pada sisi lain para pelaku usaha kerupuk semier belum membentuk asosiasi yang dapat menyetandakan harga dan produksinya. dengan tidak adanya asosiasi pelaku usaha ini maka harga kerupuk sermier berbeda-beda antara satu dengan yang lain. bagi pengusaha yang memiliki kemampuan produksi besar, maka akan dapat menjual dengan harga lebih murah. akibatnya akan menjadikan pengusaha lain yang lebih kecil semakin sulit untuk berkembang.

Permasalahan lainnya dalam produksi

kerupuk sermier adalah permasalahan pada proses penjemuran dan tempat usaha. Proses penjemuran kerupuk sermier di Desa Wantilung masih menggunakan cara manual yaitu dengan cara adonan kerupuk yang sudah digiling dan dibentuk bulat kemudian ditata di atas tetek yang terbuat dari bambu dan dijemur di bawah terik matahari. Higienitas produk dirasa sangat kurang karena dalam proses penjemuran dilakukan di sembarang tempat asalkan bisa terkena sinar matahari. Letak penjemuran kerupuk sermier berada di atas got, di pinggir jalan di atap rumah atau kandang, di lahan pekarangan yang beralaskan tikar, dan di bawah jemuran baju. Proses penjemuran yang kurang layak mengakibatkan proses pengajuan ijin PIRT selalu gagal. dengan tidak adanya PIRT maka pemasaran kerupuk sermier menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan hasil identifikasi situasi dan persoalan yang dihadapi para pelaku usaha kerupuk sermier, kemudian dilakukan analisis untuk pemecahan masalah. Dari hasil diekusi ditemukan upaya intervensi untuk mengatasi persoalan yaitu:

Usaha UMKM kerupuk sermier di Desa Wantilung memiliki beberapa kendala dalam proses produksinya. Hal tersebut dapat menghambat berkembangnya usaha produksi kerupuk sermier. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk membantu meminimalisir kendala yang dihadapi dalam proses produksi kerupuk sermier di Desa Wantilung. Upaya dan intervensi yang dapat dilakukan pada permasalahan modal usaha yaitu melakukan kolaborasi antara produsen kerupuk sermier dengan pihak perbankan ataupun dengan BUMDES di Desa Wantilung.

Peran serta dari pemerintah desa untuk membantu para pengusaha dengan cara membantu langsung pengadaan alat menggunakan anggaran desa. Anggaran desa Sebagian dapat dialokasikan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi.

Upaya juga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan dinas terkait untuk mendapatkan bantuan berupa alat produksi. Selain itu, Selain modal usaha, ketersediaan alat atau mesin produksi juga seringkali menjadi kendala dalam mendukung proses produksi kerupuk sermier. Pembuatan kerupuk sermier secara manual dapat mempengaruhi efisiensi proses produksi sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menerapkan teknologi tepat guna yang efisien. Penggunaan mesin-mesin ini dapat mempercepat proses produksi, meningkatkan konsistensi produk, dan mengurangi risiko kegagalan dan lambatnya proses produksi.

Permasalahan atau kendala produksi kerupuk sermier yang paling umum dijumpai adalah proses pengeringan. Proses pengeringan yang masih manual dengan mengandalkan sinar matahari menjadikan produksi kerupuk sermier mengalami kendala pengeringan pada musim penghujan. Intensitas sinar matahari yang berkurang di musim penghujan mengakibatkan produksi menurun, serta kualitas kerupuk juga menurun.

Untuk mengatasi persoalan ini pemerintah desa dapat berperan untuk mendampingi pengusaha dalam mengajukan proposal bantuan kepada dinas terkait untuk mendapat bantuan alat-alat modern tersebut. Pemerintah desa dapat menyediakan lahan dari tanah kas desa/Bengkok untuk digunakan sebagai tempat penjemuran dengan sistem sewa.

Pengrajin kerupuk sermier di Desa Wantilung memiliki keterbatasan pada inovasi produk baik dari aspek variasi rasa, serta pemasarannya. Sehingga diperlukan adanya edukasi dan pelatihan. Selain itu diperlukannya akses yang lebih baik terhadap informasi teknis, dukungan dalam pengembangan sumber daya lokal, serta penguatan pasar dan pemasaran dapat membantu meningkatkan kemampuan produsen dan memajukan industri kerupuk sermier di wilayah tersebut



## SIMPULAN

Pelatihan penyusunan *Community Action Plan* yang dilakukan bersama perangkat desa dan pelaku usaha kerupuk sernier di Desa Wantilung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Bora ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk menemukan persoalan-persoalan yang dihadapi warga masyarakat serta menyusun langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan sebagai bentuk intervensi dalam pemberdayaan masyarakat. Langkah-langkah intervensi yang disusun menekankan pada aspek kemandirian, dengan mendayagunakan potensi modal-sosial budaya masyarakat setempat sehingga dapat dijaga keberlangsungannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa Wantilung, Kecamatan Ngawen Kabupaten Bora. Penelitian ini mendapatkan sumbuher pendanaan dari DANA DPA FISIP UNNES Tahun 2024. Nomor. 60.26.3/UN37/PPK.03/2024

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>
- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>
- Fadhillah, P., & Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan UMKM: Melihat Peluang Bisnis UMKM di Era Digital di Desa Ujunge Kecamatan Tanasitolu Kabupaten Wajo. 2(1), 291–298.
- Harahap, N. A., & Tambunan, K. (2022). UMKM dan Pembangunan. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(2), 228–235.
- Laksono, P. M. (2018). Pelatihan dan Pembelajaran Metode Riset Aksi Partisipatoris Untuk Pemajuan Kebudayaan. *Bakti Budaya*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.22146/bb.41091>
- Mardanugraha, E., & Akhmad, J. (2023). Ketahanan UMKM di Indonesia menghadapi Resesi Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 30(2), 101–114. <https://doi.org/10.14203/jep.30.2.2022.101-114>
- Masruroh, I., Andrean, R., & Arifah, F. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Covid-19 Bagi Umkm Di Indonesia. *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(1), 41–48. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/38>
- Mustofa, M. S., Wijayanti, T., Putri, N. A., Saptariana, S., Kurniawan, M. A., Hermawan, D., & Melynda, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Warga Kelurahan Pakintelan dalam Pengolahan Produk Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Kampung Wisata. *Jurnal Abdimas*, 26(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v26i1.37398>
- Pudyastuti, E., & Saputra, A. (2021). Upaya Peningkatan Keunggulan Bersaing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Medan di Masa Pandemi Covid-19. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(3), 437–449. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i3.195>
- Rusda, A., Jaya, A. H., & Adda, H. W. (2023). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Desa Sibalaya Selatan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(2), 19–25.
- Sumaryana, F. D. (2018). Pengembangan Klaster UMKM Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Usaha. *Jurnal*

*Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISPO)*,  
8(1), 58–68.

Wahyuni, L. L. (2023). *Peran Pemerintah Desa Dalam Memotivasi Umkm Di Desa Pematang Tebih Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu*. 2(04), 973–981.  
[http://repository.uin-suska.ac.id/69506/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/69506/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/69506/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/69506/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf)